

## **PEMBELAJARAN MELUKIS PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN BANTUL**

### ***THE PAINTING LEARNING FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN BANTUL***

Oleh : Arum Nazurahaini, psr fbs uny. Email : zuraletters@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik. Subjek penelitian adalah 12 orang peserta didik Sekolah Dasar SALAM. Teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Persiapan pembelajaran meliputi rencana belajar yang disusun oleh fasilitator. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum SALAM. Pembelajaran menggunakan metode mencipta bebas dan metode pemberian motivasi. 2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari Kamis pada pukul 13.00-15.00 WIB di ruang kelas TA. Kegiatan awal dilakukan dengan berdoa dan bernyanyi bersama, kegiatan inti fasilitator mempersilahkan peserta didik untuk melukis, kegiatan penutup dengan evaluasi ringan terhadap hasil karya lukisan peserta didik, 3) Hasil karya lukisan peserta didik memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing sesuai karakter dan fase perkembangan usianya. Sebagian besar dari peserta melukis adalah peserta didik periode kelas rendah yaitu rentan usia antara 6 atau 7 tahun sampai 9 tahun yang secara umum memiliki karakteristik senang belajar sambil bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Terlihat pada hasil karya lukisan peserta didik yang spontan dan ekspresif.

Kata kunci : Pembelajaran, Melukis, Sanggar Anak Alam (SALAM).

#### **Abstract**

*This research aims to describe how the painting learning process and painting works of the students who join this learning process in SALAM's elementary school. It's a descriptive qualitative research, the data collection was done through observation, interviews, and documentation. Objects of this research are the painting learning process and the result of painting from twelve SALAM's student. The subjects of research are twelve SALAM's student. Validity of the data was obtained by methodological triangulation technique. The steps of data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. The results from this research shows that: 1) learning preparation includes a learning plan which arranged by the facilitator. The curriculums are SALAM's curriculums. Learning process using the free creating and giving motivation methods. 2) Learning process was done on every Thursday at 1-3 pm at TA's classroom. The first activities are pray and singing together, the main activities is the facilitator let the students to paint, and the last activity is the evaluation about the student's works on painting. 3) Each painting from each students have their own characteristic and uniqueness along with their individual character and their age phase. Most of the students who participate in this painting program are students on the ages between six, seven until nine years old that generally have the characters that love to learn while playing, active, enjoy working in groups, and love to feel or do something directly. Seen in the results of their painting which are spontaneous and expressive.*

Keywords : Learning, Painting, Sanggar Anak Alam (SALAM).

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Kebutuhan anak akan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keunikan dan karakteristik masing-masing. Kebutuhan tersebut yang seringkali dibatasi dalam ruang formal dan kaku sehingga anak kesulitan mendapatkan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan keunikannya.

Kebutuhan ini melahirkan pendidikan alternatif yang muncul di sejumlah wilayah, baik yang memiliki basis perkotaan, desa, maupun komunitas adat. Kebutuhan akan pendidikan alternatif juga muncul karena ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan yang sudah ada. Kehadiran sekolah alternatif ini dengan harapan bisa mencapai tujuan pendidikan yang mendasar secara utuh (Raharjo, 2015: 94). Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul merupakan salah satu sekolah alternatif yang ada di Yogyakarta. Sanggar Anak Alam (SALAM) mencoba mewujudkan ide-ide pendidikan yang sesungguhnya, yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam mengemukakan pengetahuan, dengan memanfaatkan potensi lingkungan terdekat sebagai media belajar sekolah kehidupan.

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal pasti menginginkan agar setiap peserta didiknya dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Untuk lebih

meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka diperlukan beberapa cara sebagai penunjang dalam proses pencapaian tujuan yang dapat ditempuh melalui pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri sangat membantu peserta didik dalam mengetahui bakat, minat, dan potensi dirinya. Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul adalah salah satu sekolah alternatif yang menyelenggarakan beragam kegiatan pengembangan diri, antara lain: fotografi, badminton, jimbe, melukis, dan menari. Kegiatan pengembangan diri di SALAM difasilitasi oleh sekolah dan dibimbing oleh fasilitator.

Salah satu kegiatan pengembangan diri yang paling diminati oleh peserta didik di SALAM adalah melukis. Kegiatan melukis berguna untuk merangsang daya imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam berfikir, membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinasi, dan ungkapan kreatif, serta memiliki kepekaan rasa yang dapat menghadirkan keseimbangan manusia seutuhnya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang proses pembelajaran melukis dan hasil karya peserta melukis pada pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara pendidik, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan

pandangan Hamalik (2011: 30) mengatakan bahwa “Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Rusman (2012: 94) pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan peserta didik. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Melukis**

Melukis (*to paint*) berarti mengecat atau membuat blok dengan warna. Melukis adalah kegiatan belajar dengan bermain bentuk dan warna serta garis yang disusun dalam suatu media, baik itu kertas, kain, kanvas, maupun dinding yang luas (Hajar Pamadhi, 2008: modul 3.2). Kata lukis berarti bayangan, dan mengandung banyak imajinasi. Melukiskan adalah membayangkan, maka objek yang ada didepan mata dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan, diimajinasikan dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Bentuk ungkapan ini dapat berupa gambar yang dapat dilihat mata dengan realistis (nyata) maupun tidak realis (abstrak). Gambaran ini dapat dirubah warna maupun tampilan bentuknya sesuai dengan keinginan orang yang melukiskan (Hajar Pamadhi, 2008: modul 3.8).

### **Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Usia peserta didik di Sekolah Dasar berada dalam periode *late childhood* (akhir masa kanak-kanak). Mereka kira-kira berada dalam rentan

usia antara 6 atau 7 tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara biologis sekitar usia 13 tahun. Periode ini ditandai dengan kondisi yang sangat memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Secara umum karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah Ketua PKBM, fasilitator melukis, dan 12 orang peserta didik Sekolah Dasar SALAM. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik Sekolah Dasar SALAM.

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini berupa deskripsi beserta gambaran keseluruhan tentang proses pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik Sekolah Dasar SALAM. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

### **Sumber Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM.

## **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama (*human instrument*) dalam mengumpulkan data. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan instrumen lain pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

## **Teknik Penentuan Validitas Data**

Teknik penentuan validitas data yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yang digunakan melalui pemeriksaan catatan wawancara, catatan observasi, dan catatan dokumentasi kegiatan melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data dari dokumen dan data yang telah dikumpulkan di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul, kemudian melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul**

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul yang berlokasi di Jl. Nitiprayan, RT 04, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. SALAM didirikan oleh aktivis pendidikan Ibu Sri Wahyaningsih. SALAM berdiri sejak 17 Oktober 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 2000, SALAM memulai kegiatannya di

kampung Nitiprayan, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul. Pada tahun 2010 SALAM terdaftar di Dinas Pendidikan Non Formal sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

SALAM adalah salah satu sekolah alternatif yang menyelenggarakan beragam kegiatan pengembangan diri, antara lain : fotografi, badminton, jimbe, melukis, dan menari. Kegiatan pengembangan diri di SALAM difasilitasi oleh sekolah dan dibimbing oleh fasilitator. Salah satu kegiatan pengembangan diri yang paling diminati oleh peserta didik di SALAM adalah kegiatan melukis. Kegiatan melukis diselenggarakan oleh SALAM bertujuan memberi ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya dibidang kesenian khususnya melukis. Kegiatan melukis berguna untuk merangsang daya imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam berfikir, membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinasi, dan ungkapan kreatif, serta memiliki kepekaan rasa yang dapat menghadirkan keseimbangan manusia seutuhnya.

### **Pembelajaran Melukis Pada Peserta Didik Sekolah Dasar SALAM**

#### **1. Persiapan Pembelajaran**

Persiapan pembelajaran melukis dilakukan dengan menyusun rencana belajar yang berisi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penggunaan alat dan bahan melukis.

#### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Kegiatan melukis di SALAM dilaksanakan setiap hari Kamis di ruang kelas TA pada pukul 13.00 sampai 15.00 WIB.

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga tahap yaitu kegiatan awal atau kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal atau pembuka dilakukan dengan cara berdoa dan bernyanyi bersama sebelum kegiatan melukis dimulai. Kegiatan inti dilakukan dengan fasilitator menyampaikan tema yang akan diangkat sebagai ide cerita peserta didik dalam melukis, kemudian fasilitator mempersilahkan peserta didik untuk mulai melukis dengan teknik atau gaya mereka masing-masing. Kegiatan penutup dilakukan dengan membahas hasil karya lukisan peserta didik secara bersama-sama, berdoa, kemudian bernyanyi.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Akhir dari kegiatan pembelajaran melukis di SALAM yaitu dengan evaluasi ringan hasil karya lukisan peserta melukis. Fasilitator membahas satu per satu hasil karya peserta melukis secara bersama-sama. Fasilitator mengevaluasi hasil karya peserta melukis seperti warna yang bisa ditambahkan agar tercipta keharmonisan antar objek, ruang kosong yang dapat ditambahkan bentuk atau objeknya agar tercapainya keseimbangan.

#### Analisis Hasil Karya Peserta Melukis

Untuk memudahkan proses analisis, peneliti bermaksud membuat kode untuk tiap hasil lukisan dari masing-masing peserta kegiatan melukis sesuai huruf abjad.

No	Nama	Kode
1	Ainin Ranjeng Pundarika	M.1
2	Avid Nareswari Saniscara	M.2
3	Ayudha Isvarapresya	M.3

4	Banyu Mili	M.4
5	Derrelint Angelo	M.5
6	Eci	M.6
7	Fatina Kinanti Kusuma Hapsari	M.7
8	Gabriela Asterela Beterika	M.8
9	Guntur Ati Aji Tulus Warsito	M.9
10	Ivana Raisa Ruthsaina	M.10
11	Jihan Fahira	M.11
12	Lintang Ayu Kinasih	M.12

\* M = Melukis

#### a. M.1. Bermain Bersama Teman



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Ainin Ranjeng Pundarika, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, crayon sebagai alat sekaligus pewarna, dan menggunakan teknik kering. Tema dalam lukisan ini adalah hal yang menyenangkan.

Gaya lukisan Ainin adalah *Stereotype* yaitu susunan elemen bentuk yang diulang-ulang. Terlihat dari perulangan objek manusia yang digambarkan dari ketiga objek hampir sama, mulai dari bentuk mata, hidung, mulut, dan bentuk badan yang unik. Ada tonjolan setelah leher yang diketahui itu adalah bahu. Uniknya, semua komposisi tubuh sudah bervolume kecuali pada bagian tangan masih berbentuk manusia tulang. Tipe lukisan Ainin ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan

perasaannya yaitu perasaan bahagia ketika bermain bersama teman dibanding bentuk asli dari objek manusia itu sendiri. Terlihat pada lukisan Ainin dengan garis spontan yang membentuk suatu objek secara ekspresif tanpa memperdulikan proporsi bentuk manusia sebenarnya.

#### b. M.2. Ini Aku



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Avid Nareswari Saniscara, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, crayon sebagai alat sekaligus pewarna, dan menggunakan teknik kering. Tema dalam lukisan ini adalah hal yang menyenangkan. Avid menggambarkan hal yang menyenangkan ketika ia sedang melukis.

Gaya lukisan Avid adalah gaya potret yaitu gambar wajah seseorang maupun dirinya sendiri kedalam komposisi bentuk wajah torso atau 3/4 badan. Pada lukisan Avid menggambarkan dirinya sendiri kedalam komposisi bentuk wajah 3/4 badan. Tipe lukisan Avid ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaan bahagia ketika dia sedang melukis. Terlihat pada mimik wajah Avid yang tersenyum menandakan perasaan senang. Juga pada warna latar belakang yang dipilih Avid

yaitu warna merah muda dan ungu muda sebagai simbol kebahagiaan atau perasaan yang senang.

#### c. M.3. Orang Gila



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Ayudha Isvarapresya, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan pensil sebagai alat sekaligus pewarna alami dengan teknik kering.

Gaya lukisan Ayudha adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Tipe lukisan Ayudha ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaannya dan mencoba memecahkan persepsi orang pada umumnya tentang orang gila. Menurut Ayudha, menjadi orang gila itu bebas, tidak banyak pikiran yang menuntut dan menimbulkan masalah.

#### d. M.4. Kebakaran



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Banyu Mili, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering. Pembentukan figur manusia masih berbentuk manusia tulang. Warna kuning pada lukisan Banyu tersebut diketahui sebagai api, sama seperti warna dari matahari yang dikatakan oleh Banyu sebagai salah satu penyebab kebakaran dari pohon tersebut, dan warna abu-abu itu adalah asap. Tema dalam lukisan ini adalah kejadian yang menimpa anak yaitu kemarahan Banyu pada orang jahat yang tega membakar hutan.

Gaya lukisan Banyu adalah *Stereotype* yaitu susunan elemen bentuk yang diulang-ulang. Terlihat dari perulangan objek manusia yang digambarkan hampir sama yaitu sebagai manusia tulang, bentuk pohon, asap, dan awan yang hampir sama. Tipe lukisan Banyu ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu bentuk yang jelas diidentifikasi dan disusun sesuai dengan cerita atau penyusunan secara sederhana.

#### e. M.5. The SALAM Movie 2



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Derrelint Angelo, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, pensil warna dan spidol sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering. Objek yang ada pada lukisan Derrel yaitu berbagai macam karakter yang diketahui itu adalah teman-teman sekelasnya. Karakter yang berbeda-beda yaitu dari kiri adalah Sadat, Avid, Derrel, Eksi, Guntur, Jihan, Eci, Ainin, Lintang, Raisa dan Banyu. Tema dalam lukisan ini adalah keinginan atau cita-cita anak yaitu keinginan Derrel untuk membuat sebuah film ia bersama teman-teman sekelasnya.

Gaya lukisan Derrel adalah *Juxta Position* yaitu susunan elemen bentuk yang tumpang tindih. Terlihat dari lukisan Derrel ada 2 robot yang diposisikan jauh terletak di atas. Barisan paling depan adalah objek terdekat. Tipe lukisan Derrel ini termasuk tipe *Willing Type* yaitu harapan Derrel akan *project* filmnya tentang dia dan teman-teman sekelasnya ini dapat terwujud.

#### f. M.6. Main Petak Umpet



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Eci, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering. Tema dalam lukisan ini adalah keikutsertaan anak dalam suatu



peristiwa yaitu Eci melukiskan kegiatan pada saat istirahat ketika dia bermain *petak umpet* bersama teman-temannya di halaman sekolah.

Gaya lukisan Eci adalah *Stereotype* yaitu susunan elemen bentuk yang diulang-ulang. Terlihat dari perulangan objek manusia yang digambarkan hampir sama, mulai dari bentuk mata, hidung, mulut, dan bentuk tubuh ada yang bervolume dan berbentuk manusia tulang. Tipe lukisan Eci ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan kegiatan bermain *petak umpet*.

#### g. M.7. Jalan-Jalan



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Fatina Kinanti Kusuma Hapsari, peserta didik berusia 6 tahun dan duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Gaya lukisan Kinanti adalah *X-ray* yaitu bentuk tembus pandang yang memperlihatkan objek yang seharusnya tidak tampak. Terlihat pada lukisan Kinanti yaitu buah yang diketahui sebagai buah mangga itu digambarkan secara jelas di luar pohon yang seharusnya berada dibalik dedaunan. Tipe lukisan Kinanti ini termasuk tipe *Willing Type* yaitu keinginan Kinanti yang sedang menginginkan buah mangga.

#### h. M.8. Lomba Balap Kelereng



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Gabriela Asterela Beterika, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering. Tema dalam lukisan ini adalah keikutsertaan anak dalam peristiwa yaitu Bea yang mengikuti lomba balap kelereng di sekolah.

Gaya lukisan Bea adalah *Rabatement* yaitu penggambaran objek secara rebahan atau tegak lurus pada garis dasar. Proporsi nilai lebih dipentingkan daripada proporsi fisik dan menampilkan manusia dalam gerak yang dirasa penting. Tipe lukisan Bea ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan kegiatan lomba balap kelereng.

#### i. M.9. Robot Penyelamat



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Guntur Ati Aji Tulus Warsito, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Pensil dan crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering. Tema dalam lukisan ini adalah cerita kepahlawanan atau *heroic*.



Gaya lukisan Guntur adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Tipe lukisan Guntur ini termasuk tipe *haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaannya dan menceritakan tentang misi penyelamatan lahan hijau yang luas dari robot jahat. Robot penyelamat dalam lukisan Guntur adalah robot yang digambarkan proporsinya lebih besar dibanding objek lain. Warna merah sebagai baterai, dan warna biru sebagai pendingin tubuh robot.

#### j. M.10. Beli Eskrim



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Ivana Raisa Ruthsaina, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Pada lukisan Raisa menggambarkan 5 objek yaitu awan, matahari, figur manusia, *boothstand* eskrim, dan lahan yang luas. Warna yang digunakan pada objek awan yaitu biru dengan cara memblok dan diberi *emoticon smile* yang sama seperti pada matahari, yang menandakan alam ikut bahagia pada hari itu. Tema dalam lukisan ini adalah kegembiraan yaitu

perasaan bahagia Raisa ketika ia membeli eskrim yang diinginkannya.

Gaya lukisan Raisa adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Tipe lukisan Raisa ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan seorang anak perempuan yang telah membeli eskrim dan membuat harinya menyenangkan seperti suasana yang digambarkan oleh Raisa yaitu awan dan matahari yang tersenyum.

#### k. M.11. Sekolahku



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Jihan Fahira, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Ada 7 objek yang digambarkan pada lukisan Jihan yaitu figur manusia, egrang, pohon, gedung, angin, awan, dan matahari. Warna pada batang pohon adalah coklat dengan diberi detail bentuk lingkaran kecil-kecil sebagai urat

pohonnya, blok warna hijau pada daunnya dan bulatan berwarna merah sebagai buah *talok*. Tema dalam lukisan ini adalah hal yang menyenangkan yaitu ketika Jihan dapat bermain *egrang* disekolahnya.

Gaya lukisan Jihan adalah *Juxta Position* yaitu susunan elemen bentuk yang tumpang tindih. Dimana posisi objek yang jauh terlihat dibagian atas, dan barisan paling depan adalah objek terdekat. Tipe lukisan Jihan ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan seorang anak perempuan yang akan bermain *egrang*.

#### 1. M.12. Ayah



Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Lintang Ayu Kinasih, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering. Tema dalam lukisan ini adalah keinginan anak akan sesuatu yaitu Lintang yang sedang menginginkan buah kelapa segar.

Gaya lukisan Lintang adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Terlihat juga pada lukisan Lintang

yang menggambarkan figur manusia yang bertumpu pada tanah sebagai garis dasarnya. Tipe lukisan Lintang ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaannya tentang ayahnya yang hebat karena berhasil memetik buah kelapa untuknya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persiapan pembelajaran melukis yang dilakukan oleh Bapak Bima Batutama selaku fasilitator melukis di SALAM yaitu dengan menyusun rencana belajar yang berisi materi pembelajaran atau tema yang akan diberikan pada pertemuan setiap minggunya, metode pembelajaran yang digunakan adalah mencipta bebas dan metode pemberian motivasi, serta penyediaan alat dan bahan melukis seperti kertas hvs ukuran A4, pensil warna, spidol, dan crayon.

Kegiatan melukis di SALAM dilaksanakan setiap hari Kamis. Pelaksanaannya dilakukan di ruang kelas TA atau sekitar halaman sekolah sesuai kesepakatan antara fasilitator dengan peserta didik yang mengikuti kegiatan melukis. Kegiatan melukis dilaksanakan pada jam *after school* yaitu mulai dari pukul 13.00 sampai 15.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan melukis diantaranya : pertama berdoa dan bernyanyi bersama, pemberian tema, menyiapkan alat dan bahan melukis, fasilitator mempersilahkan peserta didik memulai berkarya, kegiatan penutup dilakukan dengan evaluasi ringan hasil karya lukisan peserta didik, berdoa, dan bernyanyi bersama.

Akhir dari kegiatan pembelajaran melukis di SALAM yaitu dengan evaluasi ringan hasil karya lukisan peserta melukis. Fasilitator

membahas satu per satu hasil karya peserta melukis secara bersama-sama. Fasilitator mengevaluasi hasil karya peserta melukis masing-masing secara ringan seperti warna yang bisa ditambahkan agar tercipta keharmonisan antar objek, ruang kosong yang dapat ditambahkan bentuk atau objeknya agar tercapainya keseimbangan.

Hasil karya lukisan dari masing-masing peserta kegiatan melukis memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing sesuai karakter dan fase perkembangan usianya. Sebagian besar dari peserta didik yang mengikuti kegiatan melukis adalah peserta didik periode kelas rendah yaitu rentan usia antara 6 atau 7 tahun sampai 9 tahun yang secara umum memiliki karakteristik senang belajar sambil bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Terlihat pada hasil karya dari peserta melukis yang spontan dan ekspresif.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul berikut beberapa saran sebagai masukan untuk kedepan agar berjalan lebih baik lagi, yaitu

1. Bagi fasilitator kegiatan pembelajaran melukis
  - a. Perlu adanya target pembelajaran dan kriteria keberhasilan karya untuk menilai seberapa berkembangnya hasil karya lukisan peserta didik dari tiap pertemuan dengan memberi laporan hasil belajar melukis sebagai motivasi peserta didik untuk berkarya lebih baik lagi.
  - b. Sebaiknya peserta melukis sesekali diajak melukis bersama di luar sanggar atau berkunjung ke suatu tempat agar mendapatkan suasana baru dan kegiatan melukis bersama terasa lebih menyenangkan.
2. Bagi pihak sekolah SALAM
  - a. Menyediakan ruang untuk pameran khusus hasil dari kegiatan melukis tiap semester dengan tujuan mengapresiasi hasil karya peserta didik untuk menambah rasa percaya diri dan rasa bangga.
  - b. Perlunya penambahan ketersediaan alat dan bahan untuk kegiatan melukis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamadhi, Hajar. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta